

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA SEMANTIK/MAJAZI

Muhtadin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
muhtadin@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

The word “piety” comes from the word “*waqaa-yaqii-wiqaayah*” which means to maintain, and maintain. Takwa also means dodge, in this sense includes three aspects namely; (1). Shy away from the kufr attitude by believing in Allah SWT. (2). Attempt to carry out God’s commandments and to know His prohibitions as optimally as possible (3). Ranging from all activities that distanced the mind from God .SWT. The word “dhikr” is essentially derived from the word “*dzakara-yadzkuuru-dzikran*”. Dzikir can also be interpreted by presenting into the mind of what was previously forgotten and this is a dhikr meaning “remember”. The word dhikr can also be understood in the sense of “glory”. The point is “*Al-Qur’an*”. The basic meaning of “falah” is luck. The word falah when associated with the verses of the Qur’an is luck, salvation, and lasting in pleasure and goodness. This is reflected in the letter of Ali ‘Imran verse 130, about the prohibition of usury. In this verse that ends with the warning of God, in order to be cautious of Him in order that people may be lucky. The one who justifies usury is threatened with the fire of hell. The Qur’anic concept of piety, dhikr, and falah is the same as the three money, in which these three concepts have the achievement of living in the heavens and the earthly life.

Key Words: *transedental communication, piety, dzikir, falah*

Abstrak

Secara harfiah kata “**takwa**” berasal dari kata “*waqaa-yaqii-wiqaayah*” yang berarti memelihara, dan menjaga. Takwa juga berarti menghindari, dalam arti ini mencakup tiga aspek yaitu; (1). Menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah SWT. (2). Berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya dengan seoptimal mungkin (3). Menghundur dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah .SWT. Kata “**dzikir**” secara harfiah berasal dari kata “*dzakara-yadzkuuru-dzikran*”. Dzikir juga bisa diartikan dengan menghadirkan ke dalam benak terhadap apa yang tadinya terlupakan dan inilah dzikir yang bermakna “**mengingat**”. Kata zikir juga dapat dipahami dalam arti “**kemuliaan**”. Maksudnya adalah “*Al-Qur’an*”. Makna dasar “**falah**” adalah keberuntungan. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam surat Ali ‘Imran ayat 130, tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertakwa kepada-Nya agar orang mendapat keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan api neraka. Konsep Al-Qur’an tentang takwa, dzikir, dan falah adalah setali tiga uang, dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi.

Kata Kunci: komunikasi transedental, takwa, dzikir, falah

PENDAHULUAN

Menelaah istilah-istilah komunikasi transcendental di dalam Al-Qur’an dari sudut pandang semantik/majazi, maka kita

akan menemukan suatu kata yang memiliki makna yang tidak begitu jelas, persoalannya adalah bahwa masing-masing kata diambil secara terpisah, memiliki makna dasar

atau kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu. Misalnya, kata “Kitab” kata dasar tersebut baik di dalam Al-Qur’an maupun di luar Al-Qur’an memiliki makna yang sama. Akan tetapi dalam Al-Qur’an, kata *kitab* menerima makna yang lain karena memiliki konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi banyak kesucian.. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini ia berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi. Ini berarti bahwa kata “*kitab*” dengan makna dasarnya “kitab”, ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik yang muncul dari situasi khusus, dan juga muncul dari hubungan keragaman yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain tersebut. Dan sering terjadi, unsur-unsur baru cenderung mempengaruhi secara esensial memodifikasi makna asli dari kata itu.

Jadi, makna ‘dasar’ kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, sedangkan makna ‘relasional’ adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi dan dalam bidang khusus pada relasi. Dalam hal ini, penulis akan membahas makna semantik/majazi yang terkandung dalam Al-Qur’an tentang lafadz taqwa, dzikir, dan falah.

TEORI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Semantik yaitu ilmu arti kata, atau pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dalam bentuk semantik ini antara lain berupa hakiki, yaitu memaknai kata dengan arti yang sebenarnya, dan majazi, yaitu memaknai kata (lafadz) dengan arti yang bukan sebenarnya, hal ini juga disebut makna denotatif dan konotatif. Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu

yang bertalian dengan tanda.

Kata dan Makna

Kata pada dasarnya adalah satuan bentuk kebahasaan yang telah mengandung satuan makna tertentu. Aminudin membedakan kata menjadi dua macam, yaitu: Autosemantis yaitu kata yang telah memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus diletakkan pada bentuk lain. Misalnya pergi, tidur, malam dan sebagainya. Sinsemantis yaitu kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri karena satuan maknanya dibentuk oleh kata atau bentuk lainnya. Misalnya kata sambung; di, me, serta, dan sebagainya. Kata yang autosemantis dapat membentuk satuan persepsi tertentu pada diri penanggapnya. Sedangkan yang sinsemantis tidak dapat membuahkan satuan persepsi tertentu. Karena satuan semantisnya terbentuk atas dasar hubungannya dengan kata atau bentuk yang lain, maka satuan persepsi yang dibuahnya juga terbentuk setelah kata itu dilekatkan pada kata yang lain.

Persepsi penanggap menyangkut referensi suatu kata selalu membentuk satuan pengertian tertentu. Kata “meja”, misalnya, oleh penanggapnya tidak dipersepsikan sebagai “benda” melainkan sebagai “tempat makan” Pada sisi lain, dalam proses kreatif penciptaan pemaknaan, kata selalu dihubungkan dengan relasi semantisnya dengan kata yang mendahuluinya maupun mengikutinya, dengan konteks verbalnya, maupun dengan konteks non verbal. Dalam berbagai hubungan ciri semantis tersebut, gambaran makna suatu kata pada dasarnya tidak hadir secara otomatis. Penafsir menemukan gambaran ciri semantic yang dianggap paling tepat sesuai dengan intensi yang ingin dicapainya. Dalam limpahan penemuan makna pun penanggap harus memilih sesuai dengan kemungkinan ciri kombinasi dan karakteristik gagasan maupun efek lain yang ingin diperolehnya.

Selain berfungsi referensial, kata juga memiliki fungsi ekspresif dan emptif. (Aminuddin, 1997:214). Pada fungsi ekspresif kata-kata seseorang dapat menampilkan

gagasan sesuai dengan satuan pengertian yang ingin disampaikan. Sementara lewat emotif, pemakai bahasa dapat mengaduk emosi penanggapnya, baik melalui pemelihan kata berdasarkan aspek bentuk, cirri semantic kata itu secara internal, maupun hubungan asosiatifnya dengan kata yang lain, baik itu dihadirkan dalam untaian teksnya maupun tidak. Menyangkut nilai emotif tersebut, kata juga dapat dinyatakan memiliki nilai evokatif, dalam arti secara potensial kata-kata pada dasarnya dapat membangkitkan aspek emotif penanggapnya. Pembangkitan aspek emotif itu mungkin ditempuh lewat penggunaan kata yang secara potensial mampu menggambarkan berbagai gagasan, kata yang arkais, kata yang berasal dari dialek tertentu, hingga ke kata yang vulgar.

Lepas dari itu, ada yang disebut “erosi makna kata”. Erosi makna kata dari maknanya yang asli dapat dilihat pada reaksi semantic seseorang terhadap suatu kata. (Muchtari Lubis, 1983:285-286). Setiap orang mempunyai hubungan mesra tersendiri dengan kata-kata tertentu, yang bagi dirinya memiliki makna khusus. Misalnya kata “*cinta*”. Bagi seorang wanita yang hidup berbahagia dengan suaminya, kata cinta penuh dengan makna : *bahagia, beruntung, gairah hidup, senang hati* dan sebagainya. Akan tetapi, bagi seorang wanita yang patah hati korban hawa nafsu lelaki yang memakai kata cinta untuk mengelabuhinya saja. Kata *cinta* pasti mempunyai makna lain sekali. Sebuah kata adalah juga sebuah symbol, sebab keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya (kecuali kata-kata anomatopoik, misalnya kata-kata yang menggambarkan suara kucing, bunyi senapan dan sebagainya). Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut.

Dalam al-Qur’an/bahasa Arab, ada kata

yang disebut muradif dan musytarak. Muradif yaitu beberapa kata tetapi mempunyai satu arti. Maksudnya ada lafadz atau kata nya banyak, sedangkan artinya Cuma satu. Misalnya **الأسد**, **الأسد** artinya singa. Hal ini juga disebut “synonim”. Dalam penggunaan kata ini para ulama menyatakan bahwa beberapa kata tetapi artinya sama itu boleh digunakan dalam bahasa sehari-hari, tetapi dalam hal ibadah atau dalam al-Qur’an tidak dapat digunakan, karena al-Qur’an merupakan mu’jizat dan membacanya merupakan ibadah. Misalnya dalam shalat bacaan takbiratul ihram (**ربكنا الله**) tidak boleh diganti dengan bacaan lain misalnya (**مظعنا الله**) meskipun mempunyai arti yang sama, dan sebagainya. Hal ini karena adanya pencegahan yang bersifat syar’i, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Muhammad bin Ismail al-Kuhlani :

هل اذا زوجي رخالنا كم نيفدارتمل اعاقيا
يعرش عنام هيلع مقيا

Menempatkan dua kata yang muradif (synonim) di tempat lain boleh, apabila tidak ada pencegah yang bersifat syar’i.

Musytarak ialah satu kata mempunyai dua arti atau lebih yang berbeda. Misalnya kata **أرق** mempunyai dua arti yaitu “suci dan haid”. Imam Syafi’I menyatakan bahwa:

زوجي هينعم يف كرتشمل لامعتسا

Pemakaian kata (lafadz) musytarak untuk dua atau beberapa makna adalah boleh.

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna refrensial). Makna denotatif ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Contoh dalam kamus kata “mawar” berarti “sejenis bunga”. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. (Berger, 2000:55). Harimurti Kridalaksana menyatakan

bahwa makna denotasi adalah sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya obyektif. (Harimurti Kridalaksan, 2001:40).

Makna konotasi diartikan sebagai “aspek” makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain makna konotatif merupakan makna leksikal. (Harimurti Kridalaksana, 2001:117). Misalnya kata “amplop”. Kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “Berilah ia amplop agar urusan segera beres”, maka kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena amplop dapat diisi uang. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang, dan lebih khusus lagi uang pelancar, uang pelican, uang sogok dan sebagainya. Jadi makna denotasi sebuah kata adalah definisi obyektif kata tersebut, sedangkan makna kata konotasi adalah makna subyektif atau emosional. Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada pembicaraannya. Misalnya kata pohon. Kata ini akan mempunyai makna bermacam-macam tergantung pada pembicaraannya; apakah ia seorang penebang kayu, pematung, penyair, ekologis, petani dan sebagainya.

Dalam al-Qur’an dan Hadits ada pemaknaan kata (lafadz) secara hakiki, majazi, dhahir, ta’wil dan sebagainya. Sesuatu kata (lafadz) kadang-kadang dipakai dalam arti hakiki (arti yang sebenarnya) dan kadang-kadang dipakai dalam arti majazi (bukan arti sebenarnya). (Ahmad Hanafi, 1970: 137). Hal ini akan menjadi pengaruh dalam perbedaan penafsiran. Misalnya membaca surat al-Fatihah dalam shalat apakah menjadi rukun shalat atau tidak. Hal ini yang menjadikan pemaknaan dalam Hadits Rasulullah saw, dari segi makna hakiki dan majazi. Adapun haditsnya adalah:

باتكلا حاتفب أرقى مل نمل ة الص ال
 “Tidak ada (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-Fatihah”.

Menurut Imam Syafi’i, Hadits tersebut dimaknai secara hakiki, sedangkan Imam Abu Hanifah memaknai secara majazi. Dhahir secara bahasa adalah jelas. Menurut istilah dhahir adalah: *رَهْظًا مَدْحًا يَفْوَهُ نَيْرْمَانِي بَدْرْتَمَلًا*: Satu lafadz/kata yang tertuju kepada dua makna, tetapi lebih berat menuju kepada salah satunya yang lebih jelas. Misalnya kata: *دي* (yadun) dapat diartikan tangan, dan ini pengertian yang jelas. Dapat pula diartikan kekuasaan, kalau diartikan kekuasaan ini arti secarta ta’wil. Ta’wil secara bahasa artinya *لِصَالِهَا إِلَى عَوْدِهَا* kembali kepada asal. Adapun pengertian ta’wil menurut Ulama Ushul adalah *نَعْظُفَالِ الْفَرْصِ أَحْجَارِ هَرِيصِي لِيَلْدَبْ دَلْمَتْحِي يَنْعَمُ إِلَى دَرَاهِظِ* : memalingkan suatu lafadz dari maknanya yang dhahir kepada makna lain yang mungkin baginya berdasarkan dalil sehingga mrenjadi jelas. (Abdul Wahab Khalaf, 1972:109)

Dalam al-Qur’an, kata ta’wil terdapat dalam 17 tempat. Apabila dianalisa antara satu dengan yang lainnya, akan ditemukan perbedaan maksudnya. Dari keseluruhan kemungkinan arti ta’wil dapat dikelompokkan kepada dua kelompok, yaitu (1). Arti yang mengarah kepada arti lughowy (bahasa) yang murni. (ta’wil) adalah al-ruju’, al-maal, al-‘aqibah, al-mashir. (2). Arti yang mengarah kepada arti istilah syar’I, adalah al-tafsir dan al-bayan.

Makna Lafadz/Kata Taqwa , Dzikir dan Falah

Secara harfiah taqwa berasal dari kata *يَقُو* (يَقِي - يَقِي) *waqaa-yaqii – wiqaayah*, yang berarti memelihara menjaga dan lain sebagainya. (Warson Munawir, 1984:1577). Takwa juga berarti menghindar, takwa dalam arti ini mencakup tiga aspek yaitu (a) menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. (b) berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya dan (c) menghindar dari segala aktifitas yang menjauhan pikiran dari

Allah. Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi. Arti ini merupakan salah satu dari arti konotatif. Takwa dapat diartikan dengan kondisi perasaan takut. Maksudnya adalah rasa takut terhadap hari kiamat dan Penguasa hari tersebut. Inilah konsep dasar yang menentukan moral dasarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya kata takwa tersebut oleh Allah SWT disandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang menakutkan. Misalnya firman Allah, surat al-Hajj ayat 1 sebagaimana berikut,

قَلْ زَلْزَلْنَاكُمْ لَكُم بِرَأْسِ الْآيَاتِ
مَّا يَظْعَعُ عَيْشٌ وَعَاسِلًا

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)”. Q.S.22:1

Takwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada empat hal ; yaitu (a). Keimanan yang sejati dan murni; (b). Kesiapan untuk memancarkan keimanan tersebut ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama (c). Kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan (d). Keteguhan jiwa dalam menghadapi setiap kondisidan situasi. (Bey Arifin, 1977:65). Dengan demikian, makna takwa dalam hal ini menjadi lebih luas dan bulat. Takwa dalam hal ini berarti *‘kesadaran ke-Tuhanan’* (God-consciousness), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir dalam kehidupan manusia. Kesadaran atau takwa seperti ini mendorong jiwa untuk mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasanNya terhadap tingkah lakunya. Baik dalam sirr maupun ‘alanyiah. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang diridlaiNya dan sesuai dengan ketentuanNya. Takwa merupakan satu konsep kunci dari keimanan. Antara keduanya terdapat hubungan yang tak terpisahkan, bahkan saling menjelma. Takwa bukanlah tingkatan dari ketaatan seseorang

kepada Allah akan tetapi ia merupakan penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh. Orang yang telah mencapai puncak ketaatan dapat disebut orang yang bertakwa, tetapi orang yang belum berhasil mencapai puncaknya pun juga dapat disebut bertakwa. Bahkan Toshihiko Izutsu merumuskan satu konsep bahwa orang beriman adalah orang yang tunduk dengan penuh rasa takut kepada Allah. (Toshihiko Izutsu,1995:319)

Pemaknaan kata takwa dengan makna ‘takut’ ini dapat ditemukan pada ayat-ayat lainnya yang menggunakan lafadz “khasyyah dan Khawf”, misalnya Firman Allah SWT:

عَايَظُوكُمْ وَإِنْ قَرَفْنَا نَزْرَاهُ وَ يَسْأَلُكُمْ أَنْ يَتَّذِقُوا
مُهَبَّرَ نَوْشَخِي نِيذًا (48) نِيَقْتَمِلْ أَرْكَدُوا
نَوْقُفِشُمْ وَعَاسِلًا نَمُوهُ وَبِي غَلَاب

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa., (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.” (QS. Al-Anbiya’: 48-49)

Pada dasarnya terdapat sedikit perbedaan makna antara khasyyah dan khawf. Makna khawf sepintas menunjukkan perasaan takut yang bersifat alamiah umum, lazimnya rasa takut karena adanya gejala yang tidak lazim dan misterius. Misalnya peristiwa apa dirasakan Nabi Musa as., ketika beliau melihat tongkat dan tali dengan cara menakjubkan tiba-tiba menjadi ular. Peristiwa ini disebut berulang-ulang dengan menggunakan kata khawf. Misalnya

وَلَوْ نَجَّاجِ اِهْنَأَكْ رُتَهْتَاهَا أَرَامَلَفَ كَاَصَعَقَلِ أَوْ
فَاَخِي آلِي نِي فَخَتْ آلِي سَوْمُ أَي بَقَّعِي مَلَوُ أَرْبَدُم
نَوَلَسْرُمْنَا يَدَل

“Dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah

ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku." (QS. Al-Naml: 10)

Oleh karena itu, jika kita tinjau objek dari kata takwa, khasyyah dan khawf, maka terdapat persamaan. Objek ketiga kata tersebut bermuara pada Allah, walaupun dengan media yang berbeda-beda. Misalnya, adzab neraka, jatuhnya siksa sebagai sunnatullah baik di dunia maupun di akhirat. Dr. Ahmad Faridl dalam kitabnya, *al-Taqwa; al-Durratul Mafqudah waal-Ghayah al-Mansyudah*, menyatakan ada lima langkah untuk menggapai maqam takwa; (Ahmad Faridh, tt: 55-60) yaitu:

Cinta kepada Allah (Mahabbatullah). Dengan cinta, Ibnu al-Qayyim, mengibaratkan cinta dengan pohon yang tumbuh di dalam hati. Pangkalnya adalah ketundukan kepada Dzat yang dicintai. Batangnya adalah makrifat kepadaNya. Rantingnya adalah takut kepadaNya. Daunnya adalah malu kepadaNya. Buahnya adalah ketaatan kepadaNya. Materinya untuk menyiraminya adalah dzikir kepadaNya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa bila cinta ditopang dengan sebagian unsur di atas, maka cinta itu menjadi pincang. (Ahmad Faridh, tt: 55). Ibnu Rajab dalam bukunya Ahmad Faridh, menyatakan bahwa cinta kepada Allah (mahabbatullah) memiliki dua tingkatan; pertama, cinta kepada Allah dan RasulNya dengan cara mencintai kewajiban dan laranganNya; kedua, tingkatan cinta orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan (istibaq al-khair). Maksudnya, cinta yang mengantarkan pada semangat melakukan hal-hal yang sunnah dan meninggalkan hal-hal yang makruh. (Ahmad Faridh, tt: 56). Dua macam tingkatan cinta di atas merupakan refleksi dari hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

Abu Hurairah ra, berkata, Rasulullah saw, bersabda, Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman : Siapa yang memusuhi seorang kekasih-Ku, maka Aku menyatakan

perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Kusukai dari pada menjalankan kewajibannya, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Kusukai. Maka apabila Aku telah kasih padanya, Akulah yang menjadi pendengarannya dan penglihatannya, dan sebagai tangan yang digunakannya dan kaki yang dijalkannya, dan apabila ia memohon kepada-Ku pasti Kukabulkan, dan jika berlindung kepada-Ku pasti Kulindungi. H.R. Bukhori

Mawas Diri. Sadar bahwa Allah mengawasi dan menyaksikan setiap derap langkah dan amal, akan mengantarkan pada sikap pengendalian diri dan penghindaran serta pemeliharaan diri dari segala apa yang menyimpang dari syariat dan ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui setiap amal maupun gerak yang terjadi pada makhlukNya bahkan dedaunan yang berjatuhan di malam hari. Banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan hal di tersebut dengan variasi kosa kata yang dipakai, seperti 'Alim, Khabir, Syahid dan lain sebagainya. Sikap mawas diri (muraqabatullah) ini membuahakan dua hal yang merupakan bagian dari iman; yaitu khawf (rasa takut) dan haya' (rasa malu). (Ahmad Faridl, tt:65). Sufyan bin Uyainah berkata, "Malu adalah takwa yang paling lembut. Seorang hamba tidak akan takut sampai ia merasa malu. Bukanlah ahli takwa itu masuk hanya melalui pintu malu?" Mengerti bahwa kemaksiatan dan dosa pasti berimplikasi keburukan dan penderitaan. Tidak ada keburukan dan derita dunia ini dan di akhirat kecuali disebabkan oleh dosa, kejahatan dan kemaksiatan. Inilah sejarah kehidupan manusia dari awal diciptakan hingga kini. Tegaknya sunnatullah ini akan menyadarkan kita, sehingga dapat bangkit dan di dalam diri kita tumbuh rasa khawf dan berupaya menghindar diri dari perbuatan maksiat kepada Allah. Belajar mengalahkan hawa nafsu dan menaati perintah Allah. Hawa nafsu adalah satu

unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Ia mempunyai tabiat untuk mengajak manusia pada kejelekan dan kejahatan manakala yang berhasil bernegosiasi dengan unsur eksternal, sifat syaithaniah. Allah tidak menyediakan jalan ke surga selain menyelisih hawa nafsu dan tidak menyediakan jalan ke neraka selain mengikutinya. Hal ini sebagaimana dipertegas di dalam al-Qur'an,

(38) اَيُّنْذُلَا دَايَحَلَا رَثَاو (37) يَغَطَّنَم اِمَّاف
مَاقَم فَاخ نَم اَمَّو (39) يَوَاْمَلَا يِه مَي حَجَلَا نَّ اِف
ةَنَّ جَلَا نَّ اِف (40) يَوَدَلَا نَع سَنَفَنَلَا ي هَنَو هَبَّر
يَوَاْمَلَا يِه

“Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya).” (QS. Al-Nazi’at: 37-41).

Ibn al-Qayyim dalam hal hubungan memerangi hawa nafsu berpendapat, “Ketahuilah bahwa bersabar terhadap syahwat lebih mudah daripada bersabar terhadap akibat dari syahwat. Jika tidak mengakibatkan derita dan hukuman, syahwat akan memupus kelezatan yang lebih sempurna daripada syahwat itu sendiri.” Mengetahui tipu daya dan jerat-jerat syetan. Syetan adalah makhluk ciptaan Allah yang dipersiapkan untuk menjerat manusia ke dalam jurang-jurang kesesatan. Sejak dari awal diciptakannya manusia, syetan telah memproklamirkan dirinya sebagai musuh manusia. Ia telah berjanji kepada Allah untuk menjerat mereka dengan berbagai cara hingga akhir masa kelak, kecuali mereka yang ikhlas. Allah di dalam kitabNya telah menyatakan bahwa musuh manusia yang paling nyata adalah syetan. Diantara firmanNya adalah :

- a. اَمَّنَا اَوْدَعَهُو دُخْتَاَف وَدَع مَكَل نَا طَيَّشَلَا نَا
رِي عَسَلَا بَا حَصْنَا نَم اَوْنُو كَيَل هَبَّر ح وَغُدِّي
Sesungguhnya syaitan itu adalah

musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS. Fathir: 6).

Jerat dan tipu daya syetan sangat beragam, menyusup dalam segala aspek kehidupan manusia baik dalam bermu’amalah kepada Allah maupun kepada manusia (hablun minannass). Ia menggoda manusia sesuai dengan kadar dan tingkatan kemampuannya. Ibnu Haraj Ibn al-Jauzy berkata, “Iblis menggoda manusia sesuai kemampuannya. Kemampuannya akan bertambah dan berkurang sesuai kadar kesadaran, kelalaian, kebodohan dan ilmunya.” Hati yang lalai dari dzikir adalah lahan yang paling untuk dijadikan objek jeratan syetan. Oleh karenanya, hal pertama yang paling dibentengi manusia adalah hati. Hati adalah bak raja semua anggota tubuh manusia. Syetan akan lebih leluasa merasuk ke dalam jiwa manusia manakala benteng itu jebol.

Makna dan Relasi Dzikir

Pengertian dzikir, secara etimologis (tinjauan bahasa) berasal dari asal kata : (رَكَذِي - رَكَذِي - رَكَذِي dzakara-yadz-kuru-dzikran), yang berarti menyebut atau mengingat. (Mahmud Yunus, 1989:134). Sedang Bey Afirin mengartikan dengan tiga makna, yaitu; ingat, sebut, dan ajaran. (Bey Arifin, tt:71). *Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa dzikir bermakna antara lain: menyebut. menuturkan, mengingat. menjaga. atau mengerti perbuatan baik. Hanafiah Dasuki, 1995:235). Dzikir dalam pengertian mengingat Allah, dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apa pun yang dilakukan oleh seorang muslim jangan sampai melupakan Allah SWT. Di mana pun seorang muslim berada, selalu ingat kepada Allah SWT., sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Sedangkan *dzikir* dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin biasa disebut wirid. Dan amalan

ini termasuk ibadah *mahdhah*. yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagai ibadah *mahdhah*, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus *ma' tsur* (ada contoh atau ada perintah dari Rasulullah SAW).

Dzikir itu ada tiga macam, yaitu (a). Dzikir dengan lisan; yaitu mengucapkan *tasbih, tahmid, tahlil* dan sebagainya. Intinya dzikir lisan ini adalah berdzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya. Dalam kaitan ini Allah memerintahkan, "... dan sebutlah Tuhanmu (waktu) pagi dan petang," (QS Al-Insan [76]: 25). Dzikir dengan lisan merupakan dzikir pada taraf elementer. Ucapan lisan akan membimbing hati, agar selalu ingat kepada-Nya. Setelah dia terbiasa dengan dzikir, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi ingat (b). Ingat Tuhan dalam hati itu merupakan sikap ingat, tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Dzikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah. Dan, dalam posisi ini seseorang secara kontinyu selalu ingat kepada-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya,*" (QS Al-Ahzab [33]: 4) (c). Dan bentuk dzikir yang ketiga ialah dengan aktifitas sosial, yakni berdzikir dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial, melakukan hal-hal yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara serta agama. Dzikir ini merupakan refleksi dari dzikir lisan dan dzikir hati, yang manfaatnya lebih terlihat daripada bentuk dzikir pertama dan kedua. Jika dzikir pertama dan kedua hanya bersifat individual, maka dzikir ketiga ini lebih bersifat sosial; mempunyai kepedulian dan kepekaan sosial kemasyarakatan. Dan, model dzikir ini yang paling banyak disinggung dalam Al-Quran.

Mengenai tingkatan /peringkat dzikir, para ahli ma'rifat (tasawuf) membagi dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu; (a). Dzikir dengan lesan (*Dzikir Jahar*), yaitu ddzikir tingkat yang paling dasar, bagi orang-orang awam (b). Dzikir Khafi (samar), disebut juga ddzikir itsbat, karena hanya diucapkan dalam hati dan tidak bersuara dan diikuti akal pikiran dengan penuh

penghayatan sehingga nur illahi masuk ke dalam hati, ingatan hanya semata-mata kepada Allah SWT. Dan akhirnya terjadi penyatuan, seakan-akan hanya dipenuhi oleh ddzikir. Sedang lafadz yang diucapkan adalah *lafadz ismudzat* (c). Dzikir ruh, yaitu dzikir hati dan dzikir lesan bersama-sama (d). Dzikir rahasia, dzikrus sirri, yaitu, ddzikir lisan, ddzikir hati dan ddzikir ruh bersama-sama/serentak, puncak dari ddzikir adalah ddzikir hakiki, yaitu ddzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga lahiriyah dan batiniyah, kapan dan di mana saja. . (Sulaiman al-Kurmayi, 2005:12-13). Makna korelasi Dzikir, M Quraish Syihab menjelaskan, kata *dzikr* sendiri, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti *mengingat* atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa juga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti *mengingat*. Kalau kata dzikir dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti *menyebut-nyebut*, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang diturunkan kepadanya dan untuknya wahyu itu. Dari sini kata *dzikr* dipahami dalam arti *kemuliaan*. Hemat penulis, kedua makna di atas dicakup oleh kata *dzikr*. Yakni al-Qur'an adalah kemuliaan sekaligus peringatan. (M. Quraish Syihab, 2006:571-572). Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata "*menyebut*" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau

disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *dzikrullah* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah ; atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya. *Mengingat* adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana *lupa* pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan *mengingat jika* ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat. Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah Jiwa mengingatkan bahwa dzikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lisan saja. *Dzikir* dengan lisan ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Haulqalah*, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu. Kehadiran dalam kalbu/benak dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghadirkannya dan dapat juga—dan ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi— tanpa pemaksaan diri. Sedangkan peringkat dzikir yang tertinggi adalah larutnya dalam benak si pedzikir sesuatu yang diingat itu, sehingga ia terus-menerus hadir walau seandainya ia hendak dilupakan. Sebaliknya, berdzikir dengan lisan semata adalah peringkat dzikir yang terendah. Kendati demikian, dzikir dengan lisan tidak luput dari manfaat—walau hanya sedikit—dan karena itu pesan orang-orang arif kepada mereka yang baru sampai pada peringkat terendah ini agar jangan meninggalkan dzikir. Kata mereka: ”Bersyukur dan pujilah Allah swt. yang telah

menganugerahkan salah satu anggota badan, yakni lisan, untuk melakukan dzikir kepada Allah dan berupayalah untuk menghadirkan kalbu saat menyebut-nyebut-Nya.”

Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Dzikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. Jadi makna dzikir yang terkandung dalam al-Qur’an mempunyai berbagai macam pengertian yaitu (a). Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan. (b). Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita, dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah (c). Mengingat Allah dengan menghadirkannya dalam hati, yang disertai dengan *tadabbur*, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak (c). Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya

Makna dan Relasi Falah

Makna dasar falah adalah keberuntungan, berasal dari kata *حالف - حلفي - حالف* (*falaha yaffihu falaha*). Makna Majazinya adalah pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. (Fuad Ifram, ,1956: 560). Makna ini merupakan makna denotasi. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur’an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. (Ibnu Mundzir, tt:547). Hal itu tercermin dalam al-Qur’an surat Q.S. Ali Imran ayat 130, tentang pelarangan riba.

أَفَاعِضْ أِبْرَارًا أُولَئِكَ أَتَىٰ آلَ أُولَئِكَ مَا نَذَلْنَا آدِي أَي
نَوْحًا لَفَتْ ذِكْرًا عَلَىٰ دَلَالٍ أَوْقَاتًا وَفَعَّاضًا
“Wahai orang-orang yang beriman !

Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung". Q.S. 3:130

Makna keberuntungan di dunia dan akhirat dalam kata falah diperkuat dengan ayat Q.S. Ali Imran ayat 200 yang menyatakan falah merupakan hasil/buah dari sebuah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah.

اَوْطِبَارَوْ اَوْرُبَاِصَوَّ اَوْرُبَاِصَا اَوْنَمَّآ نِيْذِلَا اِهْيَاْ اَيَّ
نَوَّخْلِفَتْ ذِكْرًا عَلَّ اَوْقْتًا وَاَوْ

"Wahai orang-orang yang beriman ! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplulah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung". Q.S.3:200

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa syarat orang yang akan mendapat keberuntungan adalah orang yang taqwa dengan mengaplikasikan bentuk sabar dalam segala sendi kehidupan. Tanpa adanya ketakwaan dan kesabaran, sulit bagi seseorang untuk mendapatkan suatu keberuntungan. Karena keberuntungan merupakan sebuah hasil yang sangat tergantung pada usaha dan dedikasi seseorang yang mengerjakannya. Sehingga tiada suatu keberuntungan tanpa ada sebuah usaha yang menyertainya.

Ketika kata falah dikaitkan dengan Q.S. Al Maidah ayat 35

هَيْلًا اَوْغْتَبَاوَّ اَوْقْتًا اَوْنَمَّآ نِيْذِلَا اِهْيَاْ اَيَّ
نَوَّخْلِفَتْ ذِكْرًا عَلَّ اَوْقْتًا وَاَوْ

'Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung". Q.S.5:35

Ayat ini disebutkan orang yang beruntung adalah orang-orang yang beriman, orang yang bertaqwa, dan orang yang sungguh-sungguh mencari jalan mendekatkan diri kepada-Nya, dan orang yang berjihad di jalan-Nya. Ibnu Atsir menyikapi kata falah bukan dari hakekat kata

tersebut, namun sebagai majaz yang diartikan sebagai perantara yang menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan, hal itu ia terapkan dalam lafadz adzan yang berbunyi *Hayya 'alal falaah*. Dalam lafadz adzan ini ia tidak memaknai *bersegeralah untuk mendapat keberuntungan*, namun ia memaknai dengan *bersegeralah untuk mengerjakan hal yang menghantarkan terhadap keberuntungan*, yaitu shalat berjama'ah. (M. Quraish Syihab,2006:458). Keberuntungan adalah istilah yang digunakan dalam tradisi etika, para pemikir Islam seperti Ghazali memahami makna keberuntungan tersebut sesuai dengan konsep dalam Al-Qur'an mengenai kodrat manusia dan akibat perbuatan-perbuatan terhadapnya dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat nanti.

Korelasi Antara Taqwa, Dzikir Dan Falah

Konsep al-Qur'an tentang *taqwa-dzikir-falah* setali tiga uang dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian *hidup melangit* dan *hidup membumi*. Pencapaian *hidup melangit* diapresiasi oleh *taqwa* pada bentuk *kesalehan individu* sedangkan oleh *dzikir* pada bentuk *moralitas Ilahiyyat* yang berujung pada *keberuntungan berkelanjutan* atau keberuntungan yang di dapat dari Allah kelak di akherat. Sedangkan pada *pencapaian hidup membumi* adalah proses aktualisasi diri manusia sebagai makhluk sosial. Aktualisasi *taqwa* berupa *kesalehan sosial*, aktualisasi *dzikir* berupa *moralitas insaniyyat* yang semuanya akan mendapatkan *keberuntungan profan* atau hasil dari kerja keras yang dilakukan. Relasi antara *taqwa-dzikir-falah* dengan realitas kehidupan sehari-hari nampak bahwa ketiga konsep ini bukuan sekedar doktrin yang stagnan melainkan mempunyai implementasi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Taqwa memiliki dua cakupan makna yaitu *kesalehan individu* dan *kesalehan sosial*. Kesalehan individu adalah internalisasi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dengan menanamkan keimanan yang dalam akan ke-Esa-an dalam diri manusia. Kesalehan sosial adalah bentuk aktualisasi diri

terhadap lingkungan sosialnya. Dzikir juga memiliki dua arti yaitu *moralitas Ilahiyyat* dan *moralitas insaniyyat*. Moralitas Ilahiyyat merupakan bentuk pengabdian dan penyerahan diri sebagai bagian dari penciptaan manusia sebagai hamba. Moralitas insaniyyat merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap kehidupan sehari-hari baik kepada manusia maupun makhluk yang lain. Falah merupakan proses yang telah dilakukan melalui jalan taqwa dan dzikir sehingga keberuntungannya pun meliputi *keberuntungan profan* yang bersifat duniawi dan *keberuntungan berkelanjutan* yaitu berupa keberuntungan ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. 1977. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Dasuki, Hanafiah, dkk. 1995. *Dzikir, dalam Ensiklopedi Islam*. Jakarta:
- Faridl, Ahmad. 1997. *Al-Taqwa; al-Durratul Mafqudah wa al-Ghayah al-Mansyudah*.
- Hakim, Lukman, Rasalah Gusti, Surabaya.
- Izutsu, Toshihiko, 2005. *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, Cetakan ke 2. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2005. *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono, Menguak Pengobatan Penyakit, dengan Daya Terapi Dzikir*. Semarang: Syifa Press.
- Sendjaya, Sasa Djuarsa. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Simpul-simpul Keagamaan Pribadi: Taqwa, Tawakkal, dan Ikhlas,
- Syihab. M Quraish. 2006. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol 12, Cet ke 5. Jakarta: Lentera Hati.